

**REALISASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM
NOVEL *PINTU* KARYA FIRA BASUKI**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SUIJAH
NIM 2004/48118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Suijah. 2009. “Realisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Novel *Pintu* Karya Fira Basuki”. *Skripsi*. Padang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Jawa dari segi sistem religi dan sistem kemasyarakatan. Data yang terdapat dalam penelitian ini dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan, yaitu membaca novel, menandai, dan mencatat bagian-bagian yang mendukung pendeskripsian nilai-nilai sistem religi dan kemasyarakatan yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan mimesis yang berdasarkan pada teori strukturalisme dan sosiologi sastra.

Berdasarkan analisis struktural, novel *Pintu* menggunakan alur konvensional. Penokohan dalam novel ini digambarkan secara analitik dan dramatik, dengan kecenderungan analitik. Latar yang digunakan adalah Surabaya, Jakarta, Bandung, Chicago, Singapura, dan Magelang. Analisis terhadap alur, penokohan, dan latar digunakan untuk menemukan tema dari novel *Pintu*, yaitu ketidaksetiaan seorang pemuda yang mempunyai indra keenam mengakibatkan kotor jiwa dan raganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang digunakan dalam novel ini dilihat dari dua pandangan, yaitu sistem religi dan sistem kemasyarakatan. Sistem religi dalam falsafah Jawa adalah bahwa manusia harus sampai pada ‘air’ hidupnya apabila ingin mencapai kesempurnaan. Sumber air itu tidak ditemukan dalam alam luar, melainkan ditemukan dalam diri manusia. Alam batin tidak akan berarti tanpa adanya alam luar. Manusia di dunia diibaratkan dengan “*mampir ngombe*” (singgah minum), yang berarti hidup ini hanya sebentar. Ungkapan “*urip mampir ngombe*” kiranya harus dijelaskan dari *ngelmu sangkan paran* (ilmu asal dan tujuan hidup manusia). Unsur *sangkan paran* adalah: 1) asal hidup manusia dari Tuhan, 2) manusia mengalami serangkaian kehidupan, 3) manusia kembali kepada Tuhan. Segala sesuatu yang dilakukan di dunia akan mendapat balasan di dunia dan di akhirat (*kabeh lelakon ono walesane*) atau “*ngunduh wohing pakerti*”.

Realisasi sistem religi budaya Jawa dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki adalah sebagai berikut: masyarakat Jawa sebagian besar beragama Islam. Islam di Jawa terbagi dalam dua kelompok, Islam *santri*, dan Islam *abangan* atau *kejawen*. Masyarakat Jawa percaya ilmu spiritual dan kebatinan. Selain itu, masyarakat Jawa juga percaya pada benda-benda keramat.

Dalam sistem kemasyarakatan, masyarakat Jawa dipahami sebagai keluarga besar (*bebrayan agung*), landasan keluarga ini adalah kasih sayang (*sih kinasihan; asih ing sesami*). Kerukunan adalah tiang utama karena kerukunan memberikan kekuatan, sedangkan pertikaian mendatangkan kehancuran (*rukun nggowo santoso, crah nggowo bubrah*). Prinsip hormat diekspresikan secara lahiriah dalam wujud sopan santun (*toto kromo; unggah-ungguh*). Dalam pergaulan orang Jawa harus pandai menyesuaikan dirinya dengan bahasa, busana, dan gerak-gerik secara santun dan sedapat mungkin menyenangkan hati orang di sekitarnya. Agar dapat membawa diri dengan tepat dalam pergaulan, orang harus menyesuaikan dengan waktu, tempat, dan konteks (*anggon mongso, empan papan, dugo prayogo*). Dasar terdalam dari semua itu ialah sikap batin yang harus dijaga bahwa sikap hormat bukanlah wujud kerendahdirian melainkan wujud kerendahhatian, keselamatan dan kesejahteraan

manusia itu dapat terwujud bilamana nilai-nilai kemanusiaan senantiasa terjaga (*rahayuning manungso dumadi karonu kamanungsane*). Sikap orang Jawa dalam menolong sesama adalah janganlah mengharap imbalan pekerjaan yang dilakukannya (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*) karena bekerja demi kepentingan umum, merupakan wujud keutamaan tugas yang harus diemban manusia sebagai makhluk Tuhan dalam rangka memperindah dan menjaga kelestarian dunia (*hamemayu hayuning bawono*) agar dunia senantiasa dapat memberi perasaan aman dan damai (*ayom ayem*) bagi penghuninya.

Realisasi sistem kemasyarakatan budaya Jawa dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki adalah sebagai berikut: Untuk mendapatkan keseimbangan dalam hidup dan ketenangan batin, manusia harus selalu *eling* (ingat akan Tuhan) dan *waspodo* (mawas diri), memelihara kelestarian atau keindahan dunia dan isinya demi kemakmuran dan kedamaian bumi (*Mamayu hayuning bawono*) dan menjaga keselarasan hubungan antara sesama pencipta semesta alam (*Ati suci jumbuhing kawulo Gusti*).

Dalam perkembangannya, ilmu kebatinan yang primitif, sudah tergantikan dengan pengetahuan agama yang lebih mendalam. Walaupun ritual-ritual keagamaan dan kepercayaan masih tetap dilakukan di daerah-daerah tertentu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi “*Realisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pintu Karya Fira Basuki*” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini penulis tulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Penulis skripsi ini banyak mendapatkan bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: suami tersayang, kedua orang tua, Bapak dan Ibu mertua yang tidak pernah berhenti berdo’a, memberikan nasihat, semangat, dan dukungan dalam setiap langkah yang terbaik untukku. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku pembimbing I, Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum. selaku dosen pembimbing II, Drs. Abdurrahman, M.Pd., Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Staf pengajar yang telah mendidik dan mengajarkan hal yang sangat berguna bagi kehidupan penulis. Rekan-rekan serta semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Padang, Agustus 2009

Suijah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Fiksi	9
2. Hakikat Novel	10
3. Unsur-Unsur Novel	13
a. Alur/ plot	13
b. Penokohan dan Perwatakan	14
c. Latar	16
d. Tema dan Amanat	16
e. Gaya Penceritaan.....	17
f. Pusat Pengisahan/ Sudut Pandang.....	18
B. Analisis Sosiologi Sastra	18
C. Nilai-nilai Budaya Jawa	21
1. Hakikat Nilai-Nilai.....	22
2. Hakikat Nilai Budaya.....	23
3. Hakikat Kebudayaan	23
a. Wujud Kebudayaan	25
b. Kebudayaan Universal	26
4. Nilai Budaya Jawa.....	27
a. Sistem Religi	28
b. Sistem Kemasyarakatan	31

1) Sikap Batin yang Tepat	36
2) Tindakan yang Tepat dalam Dunia	38
3) Tempat yang Tepat.....	39
4) Pengertian yang Tepat.....	40
D. Penelitian yang Relevan	41
E. Kerangka Konseptual	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Objek Penelitian	44
C. Instrumen Penelitian	44
D. Data Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Teknik Pengabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi dan Analisis Data	47
1. Struktur Novel <i>Pintu</i> Karya Fira Basuki.....	47
a. Alur.....	47
b. Penokohan	53
c. Latar	69
d. Tema dan Amanat	77
2. Temuan.....	78
B. Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel <i>Pintu</i> Karya Fira Basuki	79
a. Realisasi Nilai-Nilai Sistem Religi Budaya Jawa dalam Novel <i>Pintu</i> Karya Fira Basuki	79
b. Realisasi Nilai-Nilai Sistem Kemasyarakatan Budaya Jawa Dalam Novel <i>Pintu</i> Karya Fira Basuki.....	82
1. Sikap yang Tepat.....	83
2. Tindakan yang Tepat.....	86
C. Pembahasan	87

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	94
B. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah.....	96
C. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Analisis Data.....	46
--------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan seni dan budaya. Setiap daerah pasti mempunyai keunikan seni dan budaya sendiri-sendiri, contohnya Jawa. Jawa sangat terkenal dengan warisan budaya nenek moyang. Dalam kehidupan sehari-hari, masih sangat menjunjung tinggi adat-istiadat serta kerukunan antarmasyarakat yang masih terjaga sampai sekarang. Kebudayaan Jawa yang sangat unik, dari segi agama, terbagi atas dua kelompok, yaitu Islam *Santri* dan Islam *Kejawen*. Dalam hidup bermasyarakat, orang Jawa sangat menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, musyawarah mufakat, dan *tepo seliro*.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Dalam berkomunikasi, pemakai bahasa harus memperhatikan lawan bicaranya karena dalam bahasa Jawa ada tingkatan-tingkatannya. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta untuk orang yang sederajat atau status sosialnya lebih rendah. Bahasa Jawa *kromo* digunakan untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dengan umur dan derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur dan status sosialnya. Bahasa Jawa *kromo inggil* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang status sosialnya tinggi dan tidak memandang umur. Bahasa ini biasanya digunakan untuk para sarjana, cendekiawan, tokoh masyarakat, pegawai dan di lingkungan keraton.

Masyarakat Jawa masih membedakan antara orang *priyayi* (lapisan masyarakat atas) yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik* (masyarakat kecil). Masyarakat kecil ini terdiri dari petani, tukang, dan pekerja kasar. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian besar masyarakat Jawa bekerja sebagai petani selain berdagang, buruh, dan menjadi pegawai negeri maupun swasta.

Bentuk rumah masyarakat Jawa berbentuk Joglo dan limasan yang hanya berdindingkan *Gedeg* (anyaman dari bambu). Sekarang sudah banyak yang digantikan dengan dinding batu bata yang biasa disebut rumah *gedung*. Dalam memasak, masyarakat Jawa menggunakan kayu sebagai bahan bakar tetapi sekarang sudah banyak yang beralih ke kompor minyak dan kompor gas.

Memang tidak dapat dipungkiri perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan sebagian budaya tradisional tergeser. Dulu, ketika penulis masih kecil, sering terdengar lagu ajakan bermain: “*Yo prokonco dolanan ing njobo, padang bulan padange koyo rino...*” (Ayo teman-teman bermain di halaman, terang bulan terangnya seperti siang...). Lagu tersebut dinyanyikan jika malam terang bulan untuk memanggil teman-teman bermain permainan tradisional di halaman rumah. Permainan akan lebih ramai kalau malam terang bulan dan bertepatan dengan hari libur.

Sekarang, hal itu jarang dijumpai lagi. Anak-anak sekarang lebih suka bermain di rumah sambil menonton televisi. Acara televisi sekarang sangat menarik bagi mereka. Hal seperti itu tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga terjadi di daerah-daerah.

Selain terkenal dengan seni dan budayanya, Jawa juga terkenal dengan hal-hal mistis dan klenik, seperti hal fenomenal yang baru-baru ini terjadi di Lamongan, Jawa Timur yang terkenal dengan “*batu petir Ponari*” yang dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan dan menyembuhkan segala jenis penyakit. Orang yang percaya berbondong-bondong datang untuk berobat dan meminta berkat. Pengunjungnya mencapai ribuan orang sehari. Selain percaya kepada benda-benda keramat, masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk halus, tuyul, dan jin.

Untuk menjaga kebersihan desa dari pengaruh jahat dan bencana alam serta mengucapkan syukur atas panen ladang, masyarakat Jawa mengadakan upacara *bersih desa* atau biasa disebut *rasulan*. Setiap desa mempunyai hari khusus setiap tahunnya untuk menyelenggarakan *rasulan*. Acara Rasulan diselenggarakan dengan sangat meriah, siang dilaksanakan *kenduri* (do’a bersama) di balai desa, dilanjutkan dengan kesenian *reog* dan lain-lain, malamnya dilanjutkan dengan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Selain itu, masih banyak didapatkan ritual-ritual yang dilakukan di daerah-daerah untuk mengucapkan syukur dan meminta berkat dari Tuhan. Ritual itu berupa memberikan persembahan di gunung-gunung dan tempat yang dianggap keramat atau tempat yang pernah didatangi oleh orang-orang suci. Di daerah Pantai Selatan Jawa, setiap tahun dilakukan acara *nyadran/nglarung* (memberikan persembahan sesaji ke dalam laut) sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan hasil laut para nelayan.

Berdasarkan pengamatan pengarang pada tahun 2002, di Jawa masih banyak yang menuntut ilmu kebatinan dan ilmu kanuragan. Bahkan, masih banyak aliran kejawen yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Aliran ini

bukan aliran sesat, tetapi lebih kepada hubungan manusia dengan sang pencipta yang sering disebut dengan “*manunggaling kawula Gusti*” (bersatunya manusia dengan Sang Pencipta).

Semua hal di atas perlu dikaji. Banyak sekali yang dapat digali dan dipelajari dalam budaya Jawa. Di dalamnya terdapat keragaman adat-istiadat dan keragaman seni dan budayanya. Kehidupan masyarakat Jawa juga ditampilkan dalam karya sastra.

Sastra merupakan karya seni dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan bahasa sebagai medium. Objek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia, terutama yang menyangkut sosial, budaya, kesenian dan sistem berpikir. Sebagai karya seni, sastra harus diciptakan dengan kreativitas dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra (Semi, 1984:2-5).

Fira Basuki melalui novelnya yang berjudul *Pintu* mengisahkan pengalaman spiritual tokoh utamanya. Selain pengalaman spiritual, pengarang juga menggambarkan bagaimana cara bertindak yang tepat sebagai masyarakat Jawa. Pengalaman spiritual ini sebagian besar terjadi di daerah Jawa, dan sangat berhubungan erat dengan budaya Jawa.

Tokoh utama dalam novel ini bernama Bowo. Dia terlahir berbeda dengan bayi pada umumnya, dia dilahirkan dengan badan berwarna kuning. Di Jawa, bayi yang dilahirkan dengan badan yang berwarna kuning dikenal dengan sebutan “*bayi kuning*”. Bayi ini juga disebut istimewa karena diyakini sebagai “*bayi titisan*” atau bayi pilihan karena memiliki kelebihan.

Memang benar, dalam perjalanan hidupnya, Bowo memiliki keistimewaan dibandingkan dengan teman-teman dan adiknya yang bernama June. Ia memiliki mata ketiga, yaitu dapat melihat alam gaib dan makhluk gaib, ia juga dapat melihat aura tubuh orang yang ada di sekitarnya. Ia mengalami peristiwa aneh yang tidak dapat dicerna dengan akal sehat. Ketika ia masih di SMA, ia bermimpi, yaitu ia harus melakukan perjalanan ke arah Timur. Mimpi itu tidak hanya datang sekali. Akhirnya, dalam suatu kesempatan ia melakukan perjalanan ke Timur, yaitu Jawa Timur tepatnya Surabaya. Surabaya adalah tempat tinggalnya sewaktu kecil sebelum ia pindah ke Jakarta.

Dalam perjalanannya di Jawa Timur, ia mengalami hal yang belum pernah ia alami. Ia sampai di suatu daerah yang jauh dari keramaian, sebuah tempat di pemakaman keluarga yang hanya terdiri dari beberapa batu nisan saja, ia tiba-tiba masuk ke dalam dunia lain yang sangat jauh, ke tempat yang ia tidak kenal. Akhirnya, ia tersadar dan terkapar di antara batu nisan. Ia tidak tahu kalau berada di pemakaman itu selama beberapa hari. Setelah itu ia pulang ke Jakarta.

Sebagai manusia yang memiliki keunikan dibanding saudara dan teman-temannya, ia merasa bingung dan bimbang. *Yangti*, nenek Bowo, sudah mengetahui kebingungan yang dirasakan oleh cucunya. Bowo merasakan hal yang sama, bahwa hanya *Yangti* lah yang memahami apa yang tengah dialami olehnya. Perlahan ia pun menceritakan pengalaman anehnya kepada *Yangti*. Dengan bijaksana, neneknya memberi pengertian, mengarahkan, dan menuntun agar ia dapat menerima kenyataan dan mengasah serta memanfaatkan kelebihanannya tersebut agar berguna bagi orang lain.

Bowo adalah seorang anak yang pintar. Dari SD hingga SMA ia mendapatkan ranking di kelasnya. Tidak heran kalau ia akhirnya dapat kuliah di ITB. Sampai akhirnya suatu masalah mendatangnya dan mengharuskannya ia pindah sekolah ke luar negeri. Pola kehidupan Bowo pada awalnya tidak terpengaruh dengan pergaulan Barat, akhirnya ia bertemu dengan seorang gadis dari Indonesia bernama Erna dan Paris asal Perancis yang merubah gaya hidupnya.

Ketika pulang ke Indonesia dan menemui guru silatnya sewaktu kecil, Pak Haji Brewok, Bowo disarankan untuk membersihkan diri karena tubuhnya kotor yang disebabkan oleh wanita. Atas saran yang diberikan oleh Pak haji Brewok ia melakukan ritual pembersihan diri di sungai di kawasan Borobudur. Setelah beberapa bulan melakukan ritual pembersihan diri, Bowo memutuskan untuk menikah.

Fira Basuki lahir di Surabaya 7 Juni 1972. Setelah tamat SMA Regia Pecis, Bogor tahun 1991, ia meneruskan studi Jurusan Antropologi di Universitas Indonesia sebelum akhirnya transfer ke Jurusan *Communication-Journalism* di *Pittsburg State University*, Pittsburg-Kansas USA. Semasa SMA, ia pernah menjuarai berbagai lomba menulis, baik yang diselenggarakan oleh majalah *Tempo*, *Gadis* maupun yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, LIPPI, dan FISIP-UI.

Fira Basuki bersuamikan orang asing, yaitu orang Tibet, dan memiliki seorang puteri. Ia pernah bekerja di majalah Dewi dan pernah menjadi kontributor pada beberapa media asing, seperti *Sunflower*, *Collegio* dan *Morning Sun*, ketiga media ini di Kansas, USA. Dunia *broadcast* (penyiaran) juga pernah dirambah,

antara lain sebagai *anchor/host* di Pittsburg, Kansas. Sekarang, ia tinggal dan bekerja *part-time* sebagai presenter di Radio Internasional sebagai kontributor majalah *Harper's Bzar-Indonesia*.

Novel *Pintu* yang bercerita tentang pengalaman spiritual tokohnya ini tidak tercipta begitu saja. Fira Basuki sering membaca buku-buku spiritual milik ayahnya secara sembunyi-sembunyi. Ia juga sering bertukar pikiran dengan suaminya, yang menurut suaminya bahwa di Tibet, ilmu spiritualnya sangat mirip dengan yang ada di Jawa. Selain itu, ia juga mendapatkan cerita dari saudaranya tentang pengalaman spiritual yang dialaminya. Ia pun hidup di lingkungan budaya Jawa yang sangat kental. Oleh sebab itu, penulis sebagai orang Jawa tertarik dan merasa perlu untuk menggali lebih dalam mengenai kandungan nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat di dalam novel ini.

B. Fokus Masalah

Pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan secara struktural, sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki terdapat nilai-nilai budaya Jawa. Nilai-nilai itu secara jelas digambarkan oleh pangarang novel melalui kehidupan tokoh yang sebagian besar menggunakan adat-istiadat, dan aliran kepercayaan Jawa, yang sampai sekarang masih tetap terjaga dan dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dalam kehidupan nyata.

Ada tujuh unsur budaya universal, yaitu (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2004:2).

Penelitian ini difokuskan pada sistem religi dan sistem kemasyarakatan, keunikannya sangat jelas dibandingkan dengan unsur budaya yang lain, di samping itu, dua unsur budaya tersebut hubungannya sangat erat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah realisasi nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki?" Agar lebih jelas, rumusan masalah ini dapat dirinci dalam pertanyaan, berikut ini.

1. Bagaimanakah realisasi nilai-nilai budaya Jawa dari segi sistem religi dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki?
2. Bagaimanakah realisasi nilai-nilai budaya Jawa dari segi sistem kemasyarakatan dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan realisasi nilai-nilai budaya Jawa dari segi sistem religi dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki,
2. mendeskripsikan realisasi nilai-nilai budaya Jawa dari segi sistem kemasyarakatan dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut ini:

1. peneliti lain sebagai pedoman dalam melanjutkan atau membahas sisi lain novel *Pintu* karya Fira Basuki,

2. guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai media pembelajaran guna meningkatkan mutu pengajaran kesusastraan di sekolah-sekolah,
3. masyarakat peminat karya sastra dalam menghubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat, sekaligus sebagai sarana pemahaman budaya daerah lain, dan
4. penulis sendiri, untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam novel Pintu Karya Fira Basuki dan mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini menyajikan beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian, yaitu hakikat fiksi, hakikat novel, nilai-nilai, kebudayaan, budaya Jawa dan pendekatan analisis, yaitu pendekatan struktural dan sosilogi sastra. Setiap teori itu diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Hakikat Fiksi

Menurut Badrun (1983:14), fiksi merupakan rekaan atau pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Semi (1984:23) berpendapat Fiksi sering disebut cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:1), kata fiksi berasal dari *fiction* yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan semata. Jika kata fiksi diucapkan seseorang, konteks pengertian kata itu akan mengingatkan orang lain dengan karya sastra, seperti cerita pendek, novel, dan roman.

Lebih lanjut, Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:1) menjabarkan bahwa fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau suatu peristiwa. Sebagai karya sastra, fiksi memaparkan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi, atau

seolah benar-benar ada dan telah pernah ada. Padahal, pemaparan tersebut tidak pernah ada, dan ia hanya dalam khayalah dan pikiran pengarang semata. Dengan demikian, fiksi adalah suatu teknik manipulasi pembaca agar percaya bahwa isi yang dikemukakannya benar-benar ada.

Dari pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa fiksi adalah cerita rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita. Realitas yang dihasilkan adalah realitas fiksi yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Namun demikian, sering terlihat persamaan dalam pengungkapan peristiwa karya fiksi dengan peristiwa yang ada pada kehidupan nyata. Persamaan yang muncul disebabkan oleh karya fiksi yang mengambil kehidupan nyata sebagai bahan penciptaan yang telah mengalami proses kreatif pengarang.

Keindahan karya fiksi tidak terjadi begitu saja, melainkan ada hal-hal yang melatar balakangi terjadinya suatu karya fiksi menjadi sangat menarik. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), secara umum, fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik).

2. Hakikat Novel

Menurut Semi (1984:24), novel merupakan karya yang mengungkapkan suatu konsentrasi yang tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus. Esten (1993:12) menyatakan novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadi perubahan jalan hidup antara para pelakunya.

Kata “novel” yang digunakan dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia “*Novella*” (sesuatu yang baru dan kecil) cerita pendek dalam bentuk prosa. Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksian yang berusaha memberikan efek realis dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Menurut Boulton (dalam Atmazaki, 2005:39), novel termasuk jenis karya sastra berbentuk (formal) prosa fiksi naratif, di samping roman dan cerita pendek. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang panjang secara substansi. Novel menceritakan tindakan atau karakter tokoh yang seluruhnya merupakan imajinasi pengarang, sehingga disebut juga fiksi (Atmazaki, 2005: 171). Dari pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita yang menggambarkan realita kehidupan manusia dengan cerita yang kompleks melalui imajinasi pengarang, sehingga menjadi sebuah karya sastra yang menarik untuk dinikmati.

3. Unsur-unsur Novel

Menurut Semi (1984:27), struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian: (1) struktur luar (ekstrinsik), adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. (2) Struktur dalam (intrinsik), adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari dalam karya tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan

gaya bahasa. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik inilah yang membuat sebuah karya sastra dapat terwujud dengan baik. Dengan adanya perpaduan harmonis antara bentuk dan isi, menghasilkan sastra yang bermutu.

a. Alur/plot

Menurut Semi (1984:35), alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita, yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur adalah hubungan antara suatu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa lain (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:28). Menurut Atmazaki (2005:101), plot merupakan struktur tindakan yang diartikan menuju keberhasilan efek emosional tertentu bagi pembaca. Sebuah alur akan mengalir begitu saja tanpa ditentukan oleh pengarang.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28) membedakan karakteristik alur menjadi dua, *pertama*, alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang diceritakan sebelumnya. *Kedua*, alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan, bahwa alur merupakan urutan peristiwa dalam sebuah karya sastra.

b. Penokohan dan Perwatakan

Perwatakan dalam suatu fiksi biasanya mengacu kepada perbuatan dari minat, keinginan, emosi, dan moral, yang membedakan individu yang bermain

dalam suatu cerita (Robert Stanton dalam Semi, 1984:15). Sementara itu, Nurgiantoro dan Hasanuddin WS (1984:31) menyatakan watak atau perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atmazaki (2005:15) berpendapat bahwa perwatakan adalah tempramen tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita. Dengan kata lain, watak tokoh menunjuk pada sikap dan sifat, atau lebih dikenal dengan sebutan karakter. Watak dan tempramen ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan dan tujuan atau misi yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut, Atmazaki (2005:104) menjelaskan lebih rinci bahwa tokoh adalah pribadi yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan melalui dialog atau tindakan. Forster (dalam Atmazaki, 2005:104) menyatakan bahwa ada dua macam karakter dalam novel yaitu datar dan bundar. Karakter datar itu dapat dideskripsikan dengan kuat dalam satu paragraf, karena disajikan dalam bentuk garis besarnya saja. Sedangkan karakter bundar lebih kompleks dari segi tempramen tokoh-tokoh yang sulit dideskripsikan oleh sembarang orang.

Menurut Semi (1984:31-32), ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan dalam fiksi, yaitu (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan tentang watak dan karakter tokoh; (2) secara dramatik, penggambaran tokoh secara tidak langsung, tetapi dapat disampaikan dengan pemilihan nama, penggambaran fisik, dan melalui dialog.

Sejalan dengan pendapat di atas, secara garis besar Nurgiantoro (1998:194) membedakan teknik pelukisan tokoh dalam sebuah karya, atau lengkapnya pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang

berhubungan dengan jati diri tokoh, yang dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu:

- a) Teknik ekspositori: pelukisan cerita dilakukan dengan memberikan uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sifat, sikap, watak, tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya; b) Teknik dramatik: penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan dalam drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Pemilihan tokoh terkait dengan cerita dan ditunjang dengan penggambaran fisik dan memiliki kemungkinan untuk bertukar watak dari watak sebelumnya. Perubahan ini haruslah diberi situasi dan kondisi yang mempunyai alasan sehingga tokoh tersebut dapat hidup dalam pikiran pembaca (Muhardi Hasanuddin WS, 1992:25-26).

Tokoh merupakan lakon yang berperan dalam fiksi dan perwatakan merupakan karakteristik, sifat dan sikap lakon dalam menghadapi suatu permasalahan dalam suatu cerita. Penokohan dan perwatakan tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya fiksi, karena tokoh merupakan unsur penting. Dengan adanya penokohan dan perwatakan ini, karya fiksi akan terasa lebih hidup dengan segala tindakan dan perilakunya yang merupakan jalinan logis dalam suatu hubungan yang masuk akal. Untuk memperkenalkan tokoh dan perwatakan, pengarang biasanya menggambarkan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

c. Latar

Semi (1984:38) menjelaskan bahwa latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalamnya adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, serta waktu, hari, tahun, atau periode sastra suatu peristiwa sedang berlangsung. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:30), latar adalah penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar merupakan tempat terjadinya tindakan atau peristiwa. Menurut Atmazaki (2005:106), latar adalah tempat adanya urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Jadi dapat disimpulkan, bahwa latar adalah tempat, waktu, dan suasana berlangsungnya suatu peristiwa dalam sebuah fiksi.

d. Tema dan Amanat

Esten (1981:91) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan dasar yang menjadi landasan sebuah karya sastra. Tema ini terkandung dalam karya sastra sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan dan perbedaan dalam paragraf yang ada. Tema itu merupakan apa yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra. Persoalan pokok itu dapat dilihat dengan cara menentukan hal apa yang sering muncul dalam novel tersebut, maka dari itu dapat dikatakan sebuah tema. Penentuan seperti itu dapat dilakukan dengan memahami novel tersebut dengan seksama.

Sementara itu, menurut Semi (1984:34), tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar bagi terciptanya suatu karya. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38), tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya. Dengan demikian, dalam suatu tema tercakup suatu persoalan dan tujuan utama pengarang menulis karya tersebut.

Amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dapat lebih dari satu dalam sebuah karya sastra novel, karena amanat yang hendak disampaikan pengarang dapat berupa nasihat langsung dan tidak langsung (tersirat). Amanat ini mempunyai dampak positif bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:39). Dari pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat dan tema tidak sama. Tema merupakan gagasan atau ide yang menjadi dasar terciptanya karya sastra, sedangkan amanat adalah pesan dan nasihat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

e. Gaya Penceritaan

Pada dasarnya, karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang dalam membahasakan sesuatu atau menuturkan sesuatu kepada orang lain. Gaya penceritaan yang dimaksud adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tanpa bahasa dan tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda, hal itu akan menjadi ciri khas masing-masing (Semi, 1984:38).

Menurut Keraf (1990:112-113), gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ceritanya. Penggunaan bahasa dalam mengungkapkan ide tema yang diajukan di dalam karya sastra dapat beragam dari pengarang yang satu ke pengarang yang lain (Atmazaki, 2005:108). Dari pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang

menyampaikan karyanya melalui tulisan dengan *style*, dan ciri khas masing-masing pengarang berbeda-beda.

f. Pusat Pengisahan/ Sudut Pandang

Menurut Semi (1984:48-50), pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan dari pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Terdapat beberapa pusat pengisahan, yaitu: a) pengarang sebagai tokoh cerita, b) pengarang sebagai tokoh sampingan, c) pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), d) pengarang sebagai pemain narator.

B. Analisis Sosiologi Sastra

Sastra merupakan cerminan kehidupan. Sastra tidak menyerap kehidupan dengan sembarangan, tetapi memilih dan menyusun bahan-bahan itu dengan pedoman, asas-asas dan tujuan-tujuannya. Melalui karyanya pengarang bermaksud memperluas, memperdalam, dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikan (Semi, 1984:15). Artinya, sastra dapat memberikan wawasan kepada manusia mengenai dirinya sendiri dan dunia sekitarnya secara tidak langsung, serta ikut memberikan kemampuan kepada manusia dalam mengendalikan lingkungannya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Oleh sebab itu, memaknai sastra tidak saja dengan mengkaji dalam tubuh sastra itu sendiri, tetapi juga perlu mempertimbangkan hal-hal yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Untuk mengkaji hal-hal yang ada di luar karya sastra, dapat digunakan beberapa pendekatan.

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:40) menyatakan bahwa pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pendidikan. Jadi, pendekatan dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan peneliti sastra agar terlibat lagi pada proses penganalisisan objek kajiannya. Dengan adanya pendekatan sastra, maka fokus penelitian akan menjadi terarah.

Jenis-jenis pendekatan menurut Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43), adalah:

- a. pendekatan objektif, pendekatan yang menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang ada di luar karya sastra,
- b. pendekatan Mimesis, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada tiruan perilaku atau peristiwa antara manusia dengan alam semesta, manusia dengan manusia lainnya,
- c. pendekatan Ekspresif, pendekatan ini menitikberatkan latar belakang pengarang sebagai pencipta karya sastra,
- d. pendekatan Pragmatik, pendekatan ini menitikberatkan kepada pembaca sebagai penikmat sastra.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan mimesis. Pendekatan ini diambil, setelah melakukan penganalisisan terhadap karya sastra secara objektif, kemudian mengkaitkannya dengan sumber kehidupan dan alam sekitar. Dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki, pengarang mengungkapkan tentang pengalaman spiritual tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa, yang masih lekat dengan kejawenannya. Oleh sebab itu,

untuk menganalisis novel tersebut, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan objektif dan mimesis, serta diperlukan pemahaman terhadap teori strukturalisme dan sosiologi sastra sebagai berikut:

Sosiologi sastra memiliki satu keterkaitan dari segi objek studinya, di mana mengkaji tentang manusia. Sosiologi juga dapat memberi penjelasan terhadap teks sastra yang pada dasarnya menceritakan tentang perilaku manusia. Meskipun memiliki perbedaan tertentu, sosiologi dan sastra adalah dua hal yang dapat saling melengkapi (Endaswara, 2003:79).

Sosiologi sastra menurut Endaswara (2003:79), adalah penelitian yang memfokuskan pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Selanjutnya, Deiches (dalam Damono, 1978:10-11) mengemukakan bahwa pendekatan sosiologis pada kaitannya merupakan pendekatan genetik: pertimbangan karya sastra dari segi asal-asul, baik yang bersifat sosial maupun individual atau kedua-duanya.

Oleh karena itu, menurut Grebstein (dalam Damono, 1978:4), karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Karena setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosiokultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang murni.

C. Nilai-nilai Budaya Jawa

Sebelum menjelaskan budaya Jawa secara khusus, akan di jelaskan terlebih dahulu mengenai nilai-nilai dan kebudayaan, berikut ini.

1. Hakikat Nilai-nilai

Untuk menentukan definisi “nilai” sangat sulit, dalam arti luas, nilai identik dengan angka. Di sisi lain, nilai identik dengan moral yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kamus filsafat (1993:169), nilai-nilai sosial adalah berpikir dan bertindak dalam kenyataan sosial, berlangsung atas dasar pemilikan nilai-nilai. Nilai menurut Abdulsyani (2002:49), sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik-buruk, benar-salah, suka atau tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non material.

Menurut filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas, (dalam Bertens, 2004:139), nilai adalah *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita. Jadi, nilai adalah sesuatu yang kita ‘iyakan’ atau kita aminkan. Nilai selalu mempunyai nilai konotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri-seperti penderitaan, penyakit atau kematian-adalah lawan dari nilai, adalah “nonnilai” atau *disvalue*, sebagaimana dikatakan orang Inggris.

Perry (dalam Bagus 2005:714) mengklasifikasikan nilai ke dalam delapan tipe, yang dinamakan dunia nilai. Nilai-nilai itu sebagai berikut: moral, estetik, ilmiah, religius, ekonomi, politik, legal dan adat-istiadat. Menurut Setiali (2007:31), nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi,

nilai adalah ukuran sikap seseorang atau kelompok yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan dalam menilai seseorang.

2. Hakikat Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2004:25), nilai budaya tingkat yang paling abstrak dari budaya. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai-budaya itu

Teori Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2004:27-30), mengemukakan kerangka masalah yang dapat diterapkan secara universal untuk menganalisa semua sistem nilai budaya dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Menurut teori ini, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok tersebut dijelaskan di bawah ini.

1) Masalah hakikat hidup manusia (MH)

Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya suatu yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Adapun kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup suatu hal yang baik dan menggembirakan.

2) Masalah hakikat karya manusia (MK)

Kebudayaan memiliki hakikat yang berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk nafkah hidup, karya memberikan kehormatan, dan kedudukan karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

3) Masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW)

Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda-beda. Ada yang berperan dengan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau masa yang akan datang.

4) Masalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA)

Ada kebudayaan yang memandang alam itu suatu yang dahsyat sehingga manusia hanya dapat menyerah saja. Ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa alam merupakan suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia dan kebudayaan, yang lain lagi beranggapan bahwa manusia itu hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

5) Masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM)

Dalam hal ini kebudayaan amat mementingkan hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelauannya, manusia hidup berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau atasan. Kebudayaan lain mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya, merasa tergantung kepada orang lain dan berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan tetangganya dan orang lain, merupakan sesuatu yang dianggap penting. Kecuali dalam pandangan lain, bahwa manusia hidup tidak membutuhkan orang lain.

Mereka harus hidup mandiri dan berdiri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya dan sedikit mungkin bantuan dari orang lain.

3. Hakikat Kebudayaan

Manusia bukanlah makhluk individu, melainkan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok dan tidak dapat lepas dari kehidupan bermasyarakat sudah pasti mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan, tata-tertib, norma-norma yang mengatur dalam masyarakat secara turun-tenurun. Semua hal yang mengatur dan segala sesuatu dalam masyarakat, yang diturunkan oleh nenek moyang tersebut biasa disebut sebagai kebudayaan.

Menurut Cohen (1992:49), kebudayaan adalah keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari, yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Menurut Abdulsyani (1992:45-47), kebudayaan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa Inggrisnya *ways of life*. Fungsi dari kebudayaan adalah mengatur agar manusia memahami bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhannya dalam masyarakat. Menurut Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* (dalam Aryandini S, 2000:7), kebudayaan adalah kesatuan yang menyeluruh yang terjadi dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat (2004:9) berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti “mengolah dan mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Inggris, *culture* adalah sebagai segala daya dan usaha manusia untuk memperoleh alam. Jadi kebudayaan adalah keseluruhan

gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil karya budi dan karyanya itu.

Dari pendapat para pakar di atas, kebudayaan adalah hasil karya manusia yang terjadi dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

a. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2004:5-7) berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud, terbagi atas:

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idee-idee, norma-norma, peraturan, dan sebagainya,
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama, bersifat abstrak, tidak dapat difoto, diobservasi, dan didokumentasikan, lokasinya berada di dalam pikiran masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideel ini dapat disebut *adat tata-kelakuan*, atau secara singkat *adat* dalam arti khusus, atau *adat-sitiadat* dalam bentuk jamaknya. Sebutan *tata-kelakuan* menunjukkan bahwa kebudayaan ideel berfungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia. Kebudayaan ideal banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi microfilm, komputer, silinder dan pita komputer.

Wujud Kebudayaan kedua sering disebut sistem sosial, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain yang selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan. Sistem ini bersifat konkrit karena dapat difoto, diobservasi, dan didokumentasikan (misalnya, aturan sopan santun).

Wujud ketiga, disebut kebudayaan fisik, dan bersifat konkrit. Berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Contoh dari wujud kebudayaan yang berupa benda-benda, adalah pabrik baja, komputer berkapasitas tinggi, perahu bertangki minyak, candi, kain batik, dan kancing batu.

b. Kebudayaan Universal

Para ahli kebudayaan dalam memberikan konsep “kebudayaan” kebanyakan sangat luas dan sangat sempit. Untuk itu, Koentjaraningrat (2004:2) guna keperluan analisis konsep kebudayaan, perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal” dan merupakan unsur-unsur yang pasti dapat ditemukan dalam semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat kecil di pedesaan maupun dalam kehidupan yang kompleks di perkotaan. Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut adalah: 1) sistem religi dan upacara kegamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Koentjaraningrat (1985, 217--223), setiap kebudayaan universal, menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan di atas, yaitu wujud yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur budaya yang bersifat fisik. Sistem

religi, misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, sorga dan sebagainya. Wujud lain, berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman, maupun yang kadangkala, kecuali itu sistem religi juga mempunyai wujud benda-benda suci dan benda-benda religius.

Sistem organisasi kemasyarakatan, mempunyai wujud adat dan aktivitas sosial. Peralatan fisiknya mengenai, sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem kepemimpinan, sistem politik dan sebagainya. Sistem Bahasa, menurut Clunckhohn (dalam Abdulsyani 2002:42), meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Wujud sistem teknologi dan peralatan hidup manusia adalah pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya.

Unsur kesenian dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, cerita-cerita, syair-syair yang indah. Wujud lain dari kesenian adalah tindakan interaksi antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian. Kesenian juga dapat berupa benda-benda indah, yaitu candi, kain tenun, kain batik, benda-benda kerajinan, dan sebagainya. Unsur kebudayaan universal sistem mata pencaharian, misalnya perburuan, ladang, pertanian, peternakan, perdagangan, industri, kerajinan, pertambangan, dan sebagainya. Wujud fisiknya berupa, berbagai peralatan yang merupakan benda-benda kebudayaan.

4. Nilai Budaya Jawa

Uraian teori nilai-nilai budaya Jawa dibatasi pada (1) sistem religi dan upacara kepercayaan dibatasi pada spritual, dan (2) sistem organisasi dalam

kemasyarakatan dibatasi pada cara bertindak dalam dunia Jawa untuk mendapatkan keseimbangan dalam hidup dan ketenangan batin, karena objek yang akan dikaji, yaitu novel *Pintu* karya Fira Basuki memuat dua hal tersebut secara menonjol.

Berbicara tentang pulau Jawa cakupannya sangat luas, karena terdiri dari beberapa propinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Barat. Dari beberapa propinsi ini pun kebudayaannya sangat beragam. Karena dari daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, kebudayaan dan karya seninya beraneka ragam. Dalam tulisan ini tidak akan menjelaskan semua kebudayaan yang disebutkan di atas, hanya dibatasi pada nilai-nilai budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa timur. Hanya dipilih dua propinsi ini, karena latar budaya yang ada dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki adalah dua propinsi tersebut. Selain itu, kedua propinsi ini memiliki kemiripan budaya.

a. Sistem Religi

Menurut faham religi Jawa, manusia di dunia diibaratkan dengan “*mampir ngombe*” (singgah minum) yang berarti hidup ini hanya mampir minum. Ungkapan tersebut mau mengatakan bahwa hidup ini hanya sebentar. Ungkapan “*urip mampir ngombe*” kiranya harus dijelaskan dari *ngelmu sangkan paran* (ilmu asal dan tujuan hidup manusia). Unsur sangkan paran adalah: 1) asal hidup manusia dari Tuhan, 2) manusia hidup mempunyai tujuan, 3) manusia akan kembali kepada Tuhan. Segala sesuatu yang kita lakukan di dunia akan mendapat balasan di akhirat (*kabeh lelakon ono walesane*) atau “*ngunduh wohing pakerti*” (http://www.modhar.com/urip_mampir_ngombe_modhar).

Sistem religi dalam falsafah Jawa adalah bahwa manusia harus sampai pada air hidupnya apabila ingin mencapai kempurnaan. Sumber air itu tidak dikemukakan dalam alam luar melainkan dalam diri manusia. Alam batin nampak tanpa arti dibandingkan dengan alam luar, hal ini memberi kenyataan bahwa eksistensi yang paling mendalam berkodrat Iliahi. Hal ini memberikan penyadaran kesatuan hamba dengan Tuhan (*pamore kawulo Gusti*). Melalui hal ini manusia mencapai apa yang dikatakan oleh orang Jawa disebut “*kawruh sangkan paraning dumadi*,” pengetahuan (*kawruh*), tentang asal (*sangkan dan tujuan*), segala apa yang diciptakan (*dumadi*), (Suseno, 2003:117).

Relevansi baik dan buruk dalam Jawa, bukan halal dan haram atau dosa dan bukan dosa dalam agama, melainkan membedakan dengan tajam antara yang baik dan yang jahat. Menurut orang Jawa, paham kejahatan secara hakiki menyangkut kehendak: yang jahat adalah kehendak akan yang salah secara moral. Sedangkan tindakan yang betul merupakan tindakan yang selalu relatif terhadap tempat (Suseno, 2003:209--211).

Menurut Koentjaraningrat (1988:346--350), Agama Islam umumnya berkembang baik dalam masyarakat Jawa, selain agama Nasrani dan agama lainnya. Walaupun demikian, tidak semua orang Islam beribadat menurut agama Islam sehingga berdasarkan atas kriteria pemelukannya, ada yang disebut Islam *Santri* dan Islam *Abangan* atau *Kejawen*. Orang *santri* adalah penganut agama Islam yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Islam *abangan* atau *kejawen*, walaupun tidak menjalankan shalat, puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi mereka berzakat. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta,

sehingga mereka bersikap *nrima*, yaitu sikap menerima dan menyerahkan diri kepada takdir.

Ciri dasar gambaran dunia Jawa tradisional menurut Suseno (2003:93), adalah kepercayaan pada kaitan universal antara peristiwa-peristiwa di dunia dan kekuasaan-kekuasaan alam kodrati. Menurut Koentjaraningrat (1988:346--340), orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesakten*, arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, masing-masing makhluk halus dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketenteraman dan keselamatan. Sebaliknya, dapat menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Apabila ingin hidup tanpa menderita gangguan ini, harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta, misalnya dengan berprihatin, berpuasa, berpantang, melakukan perbuatan serta makan-makanan tertentu, *berselamatan*, dan *bersesaji*. Dua cara terakhir ini sering dilakukan oleh orang Jawa di desa-desa pada waktu tertentu.

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama, makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Upacara *selamatan* dapat digolongkan menjadi: 1) *Selamatan* dalam rangka lingkungan hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kalinya, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat setelah kematian. 2) *Selamatan* yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan upacara panen padi. 3) *Selamatan* yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar Islam. 4) *Selamatan* pada saat yang tidak

ditentukan berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti melakukan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain.

Dalam upacara *selamatan*, sering dibuat *sesajen* atau *sesaji*. *Sesajen* atau *sesaji* merupakan ramuan dari tiga macam bunga (*kembang telon*), kemenyan, uang recehan, dan kue apem, yang ditaruh di tempat *beseke* kecil (anyaman dari bambu/daun kelapa) atau bungkusan daun pisang. Penyerahan *sesaji* biasanya pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan kepada makhluk halus, yang diletakkan di tempat-tempat tertentu, seperti bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan, dan di bawah pohon-pohon besar, di tepi sungai, serta di tempat-tempat yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib (*angker*). Adapun percaya kepada kekuatan sakti (*kesakten*), banyak ditujukan kepada benda-benda pusaka, seperti, keris, alat-alat seni suara Jawa (*gamelan*), kendaraan Istana/keraton (*kereta Nyi Jimat* dan *Garuda Yeksa Serta*). Bahkan, juga terhadap makhluk hidup, seperti, burung tertentu, yaitu burung perkutut, dan kerbau istana, seperti yang ada di Keraton Solo, kerbau yang bermama *Kyai Sura*.

b. Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Masyarakat baginya pertama-tama terwujud dari keluarga sendiri di mana ia termasuk sebagai orang anak, adik, atau kakak; kemudian ada para tetangga, keluarga yang lebih Jauh dan akhirnya seluruh desa. Dalam lingkungan ini ia menemukan identitas dan keamanan psikisnya (Suseno, 2003:85). Hubungan antara orang tua dengan anak, anak dengan orang tua, dan hubungan manusia dengan masyarakat akan dijelaskan dibawah ini menurut Mulder (1985:37--57).

Kewajiban Orang Tua, orang-orang dewasa tidak hanya memiliki kewajiban untuk mendapat anak, mereka juga harus mengurus kesejahteraan, mendidik mereka untuk menjadi manusia, yaitu menjadi orang Jawa sambil melengkapi mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk perjalanan untuk melintasi kehidupan. Mengurus kesejahteraan anak-anak mulai waktu bersiap menyambut kelahiran anak, orang tuanya memasuki keadaan *prihatin*, oleh Koentjaraningrat disebut “suatu kesadaran yang dipertinggi mengenai peristiwa-peristiwa yang mengganggu”.

Kewajiban utama orang tua adalah untuk menjaga agar anak-anaknya menjadi orang (*dadi wong*), yaitu menjadi anggota yang terhormat di masyarakat. Kepuasan orang tua nampak dinyatakan oleh kepatuhan anak-anak mereka terhadap keinginan dan petunjuknya. Mereka tidak hanya mengharapkan anak-anaknya mendapat[kan] jodoh yang serasi tetapi agar anak-anak mereka dihormati dan memperoleh sukses dalam kehidupan.

Kewajiban Anak, anak-anak harus menghormati dan mematuhi (*ngajeni*) orang tua mereka. Ini berarti bahwa mereka berkewajiban untuk mengikuti petunjuk orang tua dengan patuh, dengan menggunakan pernyataan penghormatan kepada mereka dengan bahasa yang sopan. Dalam kehidupan sehari-hari, rasa hormat dan patuh dari anak-anak kepada tatanan, pertama-tama harus menyatakan dengan *tunduk*, yaitu dengan cara yang terlihat mata mengangguk dan tunduk kepada keinginan orang tuanya. Dalam bersikap terhadap orang luar, mereka harus mempertahankan penampilan yang sesuai dengan kedudukan dan nama baik dari orang tuanya. Hal ini dinyatakan dengan “*mikul dhuwur, mendhem jero*,” *mikul dhuwur* berarti memikul tinggi-tinggi

nama baik dan moral yang tak tercela dari orang tua mereka. *Mendhem jero* berarti menanam dalam-dalam segala sesuatu yang negatif kehidupan keluarga terutama hubungan orang tua dan anak.

Kewajiban anak yang terakhir adalah kawin sebab setelah itu orang tua dapat menikmati kepuasan. Perkawinan adalah kegiatan yang membebaskan seorang anak dari pengawasan dan keprihatina orang tua. Perkawina memantapkan identitas mandiri. Bagi orang tua, perkawina berarti berakhirnya tugas mereka. Bagi anak-anak perkawinan diidealkan sebagai keadaan yang tidak bergantung, mempunyai nama sendiri, keris, rumah, anak-anak, dan kekayaan pribadi.

Hubungan Kemasyarakatan orang Jawa cenderung untuk mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain. Cita-cita kehidupan bermasyarakat adalah untuk mengalami masyarakat yang serasi, yaitu rukun. Kerukunan ini tidak datang sebagai suatu pemberian atau atau sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari kemauan aktif untuk saling menghormati dan saling menyesuaikan diri.

Dalam keselarasan satu sama lain mendatangkan kesaenangan untuk menikmati keselamatan (*slamet*) dan ketentraman (*tentram*). Orang Jawa pada umumnya sangat menyadari akan kegunaan material dari hubungan yang baik dan tuntutan atas perlakuan timbal balik. Kalau orang menolong orang lain, ia akan mendapatkan pertolongan. Kalau orang menunjukkan pada waktu kelahiran, sakit dan peristiwa-peristiwa lainnya, orang akan datang berkunjung dan membalas perhatian yang ditunjukkan.

Secara kemasyarakatan, dipertahankannya hubungan-hubungan yang tertib dinyatakan dalam desakan untuk hidup sesuai dengan kaidah-kaidah setempat dan ikut memikul berbagai jenis kewajiban, seperti ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama.

Masyarakat Jawa masih membedakan antara orang *priyayi* (lapisan masyarakat atas) yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik* (masyarakat kecil). Masyarakat kecil ini terdiri dari petani, tukang, dan pekerja kasar (Koentjaraningrat, 1988:344).

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Dalam kebersamaan tersebut, terdapat nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma yang secara turun temurun sudah dijalani oleh masyarakat Jawa. Untuk mendapatkan kedamaian dalam hidup, dalam bermasyarakat maka ada cara bertindak dalam dunia Jawa yang tepat untuk menjaga keselarasan sesama, keselarasan manusia dengan alam, dan keselarasan manusia dengan pencipta. Dalam praktik kehidupan sehari-hari orang Jawa mewujudkan kelakuan sosial menurut aturan dan kesopanan (*totokromo*). Tata krama pergaulan sopan menentukan bentuk antara hubungan manusia, menetapkan gerakan-gerakan dan bahasa mana yang harus dipergunakan untuk mengungkapkan sikap hormat (Suseno. 2003:127).

Masyarakat Jawa dipahami sebagai keluarga besar (*bebrayan agung*), landasan keluarga ini adalah kasih sayang (*sih kinasihan; asih ing sesami*). Kerukunan adalah tiang utama karena kerukunan memberikan kekuatan, sedangkan pertikaian mendatangkan kehancuran (*rukun nggowo santoso, crah nggowo bubrah*). Prinsip hormat diekspresikan secara lahiriah dalam wujud sopan santun (*toto kromo; unggah-ungguh*). Dalam pergaulan, orang Jawa harus pandai

menyesuaikan dirinya dengan bahasa, busana, dan gerak-gerik secara santun dan sedapat mungkin menyenangkan hati orang di sekitarnya. Agar dapat membawa diri dengan tepat dalam pergaulan, orang harus menyesuaikan dengan waktu, tempat, dan konteks (*anggon mongso, empan papan, dugo prayogo*). Dasar terdalem dari semua itu ialah sikap batin yang harus dijaga bahwa sikap hormat bukanlah wujud kerendahdirian melainkan wujud kerendahatian. keselamatan dan kesejahteraan manusia itu dapat terwujud bilamana nilai-nilai kemanusiaan senantiasa terjaga (*rahayuning manungso dumadi karonu kamanungsane*). Sikap orang Jawa dalam menolong sesama adalah janganlah mengharap imbalan pekerjaan yang dilakukannya (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*) karena bekerja demi kepentingan umum, merupakan wujud keutamaan tugas yang harus diemban manusia sebagai makhluk Tuhan dalam rangka memperindah dan menjaga kelestarian dunia (*hamemayu hayuning bawana*), agar dunia senantiasa dapat memberi perasaan aman dan damai (*ayom ayem*) bagi penghuninya, (<http://primantoro.web.id/?p=105>).

Suseno (2003:129--159) mengemukakan bahwa inti pandangan dunia Jawa terdiri dari pandangan bahwa di belakang gejala-gejala lahiriah terdapat kekuatan-kekuatan *kosmis numinus* sebagai realitas yang sebenarnya. Realitas sebenarnya manusia itu adalah batin yang berakar dalam alam numinus itu. Jika manusia berhasil menyesuaikan diri dengan realitas itu, maka akan tercapai keberhasilan kriteria psikologinya, yaitu *slamet*, atau ketenteraman batin yang tenang. Untuk menggambarkan sikap batin yang tepat, selanjutnya akan dijelaskan cara bertindak dalam dunia Jawa yang tepat.

1) Sikap Batin yang Tepat

Ada dua bahaya yang mengancam cara hidup manusia menurut orang Jawa, yaitu *howo nepsu* (hawa nafsu), dan *pamrih* (egoisme). Nafsu dalam mata Jawa berbahaya, karena manusia yang dikuasai oleh nafsu tidak lagi menuruti akal budinya. Dalam kepustakaan dan tradisi orang Jawa terdapat nafsu-nafsu yang berbahaya, yang biasa disebut *molimo*, yaitu kelima nafsu yang dimulai dengan ‘m’ (*ma*): *madat* (candu), *madon* (hubungan seks di luar nikah/main perempuan), *minum* (mabuk-mabukan), *maling* (mencuri), *main* (judi). Untuk mengontrol nafsu-nafsu tersebut, harus melakukan *laku topo* (bertapa/berpuasa), yaitu mengurangi makan dan tidur, menguasai diri dari seksual, dan sebagainya. Tapa lahiriah bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan batin dan untuk berkelakuan sesuai dengan tuntutan keselarasan sosial, (Suseno, 2003:140).

Menurut Mulder (dalam Suseno, 2003:140), Bahaya kedua, yang harus dihindari adalah *pamrih*. Bertindak *pemrih* berarti mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan kepentingan masyarakat. Secara sosial, *pamrih* selalu mengacau, karena merupakan tindakan tanpa perhatian terhadap keselarasan masyarakat. *Pamrih* kelihatan dalam tiga nafsu, yaitu *nepsu menange dhewe* (maunya menang sendiri/selalu menjadi orang yang pertama), *nepsu benere* (menganggap dirinya selalu betul), *nepsu butuhe dhewe* (mengutamakan kepentingan sendiri). Sikap tercela lain menurut Soetrisno (dalam Suseno, 2003:141), adalah kebiasaan menarik keuntungan pribadi tanpa memperhatikan masyarakat (*ngaji mumpung*), atau karena jasa-jasa tertentu kita mengira mempunyai lebih banyak hak dari yang lain (*dumeh*), menyombongkan kehebatan dan kepintaran serta memamerkan kekayaan.

Sikap ‘luhur’ dalam paham Jawa ditandai dengan kebebasan dari pamrih (*sepi ing pamrih*), yaitu manusia yang tidak lagi perlu gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri, sudah dapat mengontrol nafsu-nafsu sepenuhnya dan menjadi tenang. Ciri khas sikap-sikap itu adalah kombinasi antara suatu kemantapan hati yang tenang, kebebasan dari kekhawatiran tentang diri-sendiri dan kerelaan untuk membatasi. Sikap itu mengenai Yang Ilahi, mengenai batin, dan sesama. Soetisno (dalam Suseno, 2003:141) mengemukakan latar belakang bahwa kita bergantung dari Yang Ilahi, yaitu “jangan melupakan asalmu”. Orang hendaknya *éling* (ingat) akan Allah dan sesuai dengan itu, bersikap *waspodo* (mawas diri), dan hendaknya *pracoyo* (mempercayakan diri/menyerahkan diri), serta *mituhu* (percaya).

Selain ingat akan Tuhan, mawas diri, dan menyerahkan diri, orang Jawa hendaknya bersikap sabar. Menurut Geertz (dalam Suseno, 2003:143), sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran, bahwa pada waktunya nasib yang baik pun akan tiba. Sikap yang penting lainnya menurut Koentjaraningrat (dalam Suseno, 2003:143), ialah *nrimo* dan *iklas*. *Nrimo* (pasrah) berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. *Nrimo* termasuk sikap Jawa yang paling sering dikritik, karena disalahpahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya dengan apatis. *Iklas* atau *rilo* berarti bersedia. Sikap itu memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri, dan men- cocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan.

Selain itu, orang Jawa hendaknya selalu *temen* (jujur), *prasojo* (sederhana), *andhapasor* (menganggap diri lebih rendah daripada orang lain), dan

tepa selira (selalu sadar akan batas-batasan dan akan situasi). Siapa yang mempunyai sikap di atas memiliki sikap *budi luhur*. Sikap yang paling dibenci oleh orang Jawa adalah *dahwen/ open* (kebiasaan untuk mencampuri urusan orang lain), *drengki* (budi yang rendah), *srei* (sifat iri), *jail* (suka main intrik), dan *Methakil* (kekerasan).

Budi luhur berarti mempunyai perasaan tepat bagaimana sesuatu dilakukan atau dikatakan. Karena justru bagaimana sesuatu dilakukan atau dikatakan itulah yang menentukan jati diri kita. Seperti sering didengar ungkapan “*Ngono yo ngono, nanging mbok aja ngono*” (barangkali engkau betul, tetapi jangan memakai cara seperti itu). “*Tego larane ora tego patine*” (barangkali kita harus menyakiti tetapi kita tidak tega menghancurkannya). Tidak ada gunanya marah kepada orang lain karena “*becik ketitik olo ketoro*” (yang baik akan nampak dan kejelekan akan kelihatan). Orang yang berbudi luhur akan bersikap baik, tidak hanya terhadap orang baik, melainkan juga terhadap orang yang jahat.

2) Tindakan yang Tepat dalam Dunia

Pemenuhan tugas dalam masyarakat Jawa disebut *rame ing gawe* (bekerja keras), suatu ungkapan yang biasanya diucapkan dengan *sepi ing pamrih*. Secara harfiah, istilah itu adalah menjadi aktif secara ramai. Yang di maksud adalah bahawa manusia hendaknya memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam dunia.

Tindakan yang tepat terhadap dunia ini, terungkap dalam pernyataan sebagai sikap semua gerakan kebatinan di Indonesia pada tahun 1955, yaitu *memayu hayuning Buwana* berarti memperindah dunia, atau menurut De Jong (dalam Suseno, 2003:147), menghiasi dunia. Sekaligus terungkap di dalamnya kesadaran bahwa dengan demikian kita memberi sumbangan untuk me-

nyelamatkan dunia. Setiap manusia dalam bersikap individualnya hendaknya melakukan apa yang dituntut oleh kewajibannya, yaitu bahwa kita harus menyesuaikan diri dengan masyarakat (*rukun*) dan mengakui tatanannya (hormat). Dengan melaksanakan kewajibannya tersebut, bagi kita akan memperoleh ketenangan batin.

Terlepas dari pemenuhan kewajiban-kewajibannya itu, banyak sekali perintah positif untuk saling membantu dan bertanggung jawab satu terhadap yang lain, segala macam gotong royong, pertolongan terhadap mereka yang menderita, bantuan kalau ada bencana alam dan lain-lain. Selain efek positif yang didapatkan dari pemenuhan kewajiban kita dalam masyarakat, sikap yang tepat terhadap sesama ialah *aja mitunani wong liya* (jangan merugikan orang lain). Manusia hendaknya bersikap baik satu sama lain, saling membuat bahagia dan terutama mencegah untuk saling mengganggu.

3) Tempat yang Tepat

Paham yang tepat yang melatar balakangi petunjuk-petunjuk fundamental tentang sikap dan kelakuan yang tepat ialah, agar ia menempati tempat yang tepat. Seluruh kebijaksanaan hidup Jawa, dirangkum dalam tuntutan dasar untuk selalu menempati tempat atau kosmos yang tepat. Kosmos adalah suatu keseluruhan teratur di mana setiap unsur mempunyai tempatnya yang tepat. Semua hal yang telah diterangkan di depan, saling berkaitan dan masing-masing menduduki tempat yang tepat. *Sepi ing pamrih* mengungkapkan kerelaan untuk membatasi diri pada tempatnya yang tepat dalam masyarakat. *Rame ing gawe*, berarti pemenuhan peranan masing-masing pihak pada tempatnya. *Sepi ing pamrih*, erat hubungannya dengan *eling*, yaitu mengingat akan asal-usul yang hakiki dan ingat

akan tempat dan kedudukannya dalam dunia dan masyarakat. Dari ingatan itu, tumbuh rasa *rame ing gawe*, oleh karena itu orang Jawa di tuntut *sing eling lan waspodo*, ingatlah dan waspadalah.

Anggapan bahwa tanggung jawab manusia yang sebenarnya terdiri dari kesetiaan terhadap tuntutan-tuntutan yang tepat, masing-masing menjadi dasar kepercayaan kepada takdir. Kepercayaan itu dapat ditemukan pada latar belakang kesadaran Jawa, dapat diterangkan dengan memakai tiga istilah: *takdir*, *darma* dan *karmo*. *Takdir* atau nasib, berarti bahwa segala-galanya sudah ditentukan seluruhnya. *Darma*, berarti kewajiban atau tugas hidup. Setiap manusia diharapkan memenuhi darmanya dengan setia demi kesejahteraan masyarakat, demi pemeliharaan keselarasan kosmos untuk mencapai ketenteraman batin. Istilah ketiga adalah *karmo*, yaitu menunjuk pada hukum Ilahi yang memayungi segala tindakan kita. Dalam istilah Jawa, karma merupakan istilah negatif, hampir sama dengan pembalasan. Namun, anggapan tentang karma merupakan rangsangan untuk melakukan apa yang menjadi *darmanya* melalui kewajiban-kewajibannya.

4) Pengertian yang Tepat

Pengertian yang tepat bagi orang Jawa bukan pengertian secara teoretis tentang norma-norma mutlak, melainkan menurut pengetahuannya dengan suara hatinya yang harus diterapkan kepada kasus-kasus konkrit. Pengertian itu membuka diri dalam *rasa*, harus dirasakan. Pencapaian rasa yang halus bagi orang Jawa mempunyai nilai yang amat tinggi. Kata rasa, dipergunakan dalam berbagai situasi dan selalu dengan nada yang positif.

Situasi-situasi harus dirasakan terhadap perasaan orang lain kita harus hormat, karena kalau menyinggung perasaan orang lain dianggap pelanggaran yang serius. Rasa yang halus dibuktikan dengan pemakaian bahasa Jawa yang sempurna, penguasaan tata krama yang sesuai dengan keadaan, pengertian tentang apa yang cocok dan apa yang tidak cocok dalam segala keadaan. Dalam tari, seni musik, seni batik, dunia lahir dihaluskan karena dari rasa yang tepat dengan sendirinya mengalirkan sikap yang tepat terhadap hidup, terhadap masyarakat, dan terhadap kewajiban-kewajiban sendiri.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Listarini (2001) meneliti “nilai-nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel *Tikungan* karya Achmad Manif”. Hasil penelitiannya adalah untuk memasuki acara upacara perkawinan, seseorang harus memenuhi semua syarat yang telah diterapkan oleh tradisi. Nilai-nilai kegiatan gotong royong (kebersamaan) dalam masyarakat Jawa masih terjaga. Masyarakat Jawa terkenal dengan sifat sabar, ulet, *nrima* dalam menjalani hidup.

Subroto (2001) meneliti “Refleksi Nilai-nilai Masyarakat Jawa dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tahari”. Hasil penelitiannya adalah pandangan hidup masyarakat Jawa dalam novel tersebut di antaranya: 1) Masyarakat Jawa masih percaya adanya Tuhan, kesadaran itu membawa manusia untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*). 2) Interaksi masyarakat Jawa harus menyadari bahwa mereka mempunyai

tanggung jawab untuk menjaga tatanan kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

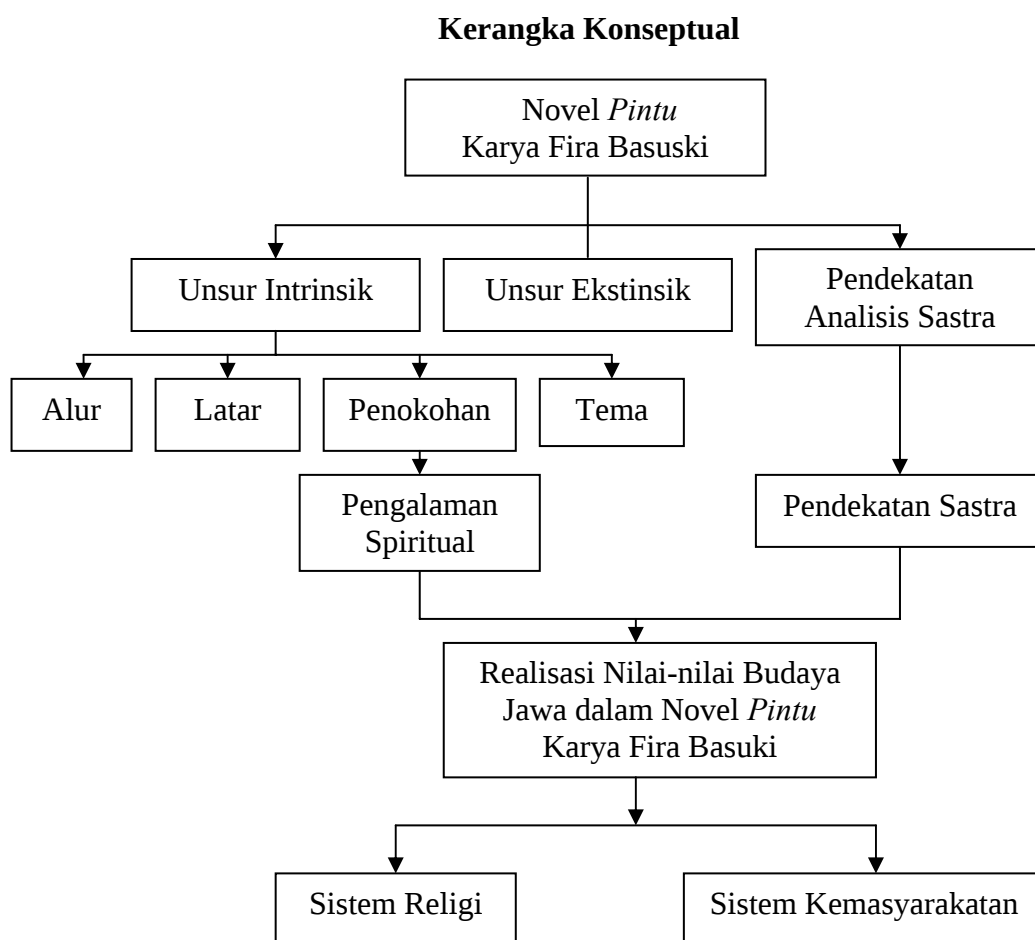
Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaanya terletak pada kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki ditinjau dari Kebudayaan Universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

E. Kerangka Konseptual

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel adalah bacaan yang menarik, menyentuh hati, dan mengandung nilai-nilai yang dapat digali dan dipelajari. Selain itu, novel juga dapat dijadikan sebagai media refleksi dan membangun jiwa. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel dikaitkan dengan kajian ekstrinsik karya sastra melalui pendekatan yang tepat.

Pengkajian terhadap novel *Pintu* karya Fira basuki, tidak terlepas dari pengkajian intrinsik karya sastra, kemudian novel tersebut juga dianalisis struktur ekstinsiknya melalui pendekatan karya sastra. Dalam novel ini, banyak terdapat nilai-nilai budaya Jawa khususnya nilai spiritual yang berhubungan langsung dengan sistem religi dan sistem kemasyarakatan, yang sangat berkaitan dengan hidup sehari-hari masyarakat Jawa. Di samping itu, novel ini direpresentasi dari pengalaman nyata, yaitu saudara pengarang novel, dan kegemaran pengarang membaca buku-buku spiritual. Oleh karena itu, dalam menganalisis novel ini digunakan pendekatan sastra, yaitu pendekatan mimesis setelah mengkaji secara struktural. Pendekatan mimesis dalam mengkaji novel ini dikaitkan dengan peristiwa antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia lainnya/

lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai budaya Jawa, khususnya sistem religi dan sistem kemasyarakatan dalam penelitian ini dikristalisasikan dengan menganalisis secara seksama tokoh novel dan digabungkan dengan pendekatan sastra yang digunakan. Nilai-nilai budaya Jawa yang dihasilkan adalah sistem religi dan kemasyarakatan. Kerangka konseptual di atas tergambar dalam bagan kerangka di bawah ini.



Bagan 1. Kerangka Konsptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Novel *Pintu* karya Fira Basuki ini mengangkat tema *ketidaksetiaan seorang pemuda yang mempunyai indra keenam mengakibatkan kotor jiwa dan raganya*. Berdasarkan deskripsi data, analisis data dan pembahasan, maka penelitian tentang realisasi nilai-nilai budaya Jawa dalam novel ini disimpulkan sebagai berikut. **Pertama**, sistem religi dalam falsafah Jawa adalah bahwa manusia harus sampai pada ‘air’ hidupnya apabila ingin mencapai kesempurnaan. Sumber air itu tidak ditemukan dalam alam luar, melainkan ditemukan dalam diri manusia alam batin tidak akan berarti tanpa adanya alam luar. Manusia di dunia diibaratkan dengan “*mampir ngombe*” (singgah minum), yang berarti hidup ini hanya sebentar. Ungkapan “*urip mampir ngombe*” kiranya harus dijelaskan dari *ngelmu sangkan paran* (ilmu asal dan tujuan hidup manusia). Unsur *sangkan paran* adalah: 1) asal hidup manusia dari Tuhan, 2) manusia mengalami serangkaian kehidupan, 3) manusia kembali kepada Tuhan. Segala sesuatu yang dilakukan di dunia akan mendapat balasan di dunia dan di akhirat (*kabeh lelakon ono walesane*) atau “*ngunduh wohing pakerti*”. Realisasi sistem religi budaya Jawa dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki adalah sebagai berikut: masyarakat Jawa sebagian besar beragama Islam. Islam di Jawa terbagi dalam dua kelompok, Islam *santri*, dan Islam *abangan* atau *kejawen*. Masyarakat Jawa percaya ilmu spiritual dan kebatinan. Selain itu, masyarakat Jawa juga percaya pada benda-benda keramat.

Kedua, sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa dipahami sebagai keluarga besar (*bebrayan agung*), landasan keluarga ini adalah kasih sayang (*sih kinasihan; asih ing sesami*). Kerukunan adalah tiang utama karena kerukunan memberikan kekuatan, sedangkan pertikaian mendatangkan kehancuran (*rukun nggowo santoso, crah nggowo bubrah*). Prinsip hormat diekspresikan secara lahiriah dalam wujud sopan santun (*toto kromo; unggah-ungguh*). Dalam pergaulan orang Jawa harus pandai menyesuaikan dirinya dengan bahasa, busana, dan gerak-gerik secara santun dan sedapat mungkin menyenangkan hati orang di sekitarnya. Agar dapat membawa diri dengan tepat dalam pergaulan, orang harus menyesuaikan dengan waktu, tempat, dan konteks (*anggon mongso, empan papan, dugo prayogo*). Dasar terdalem dari semua itu ialah sikap batin yang harus dijaga bahwa sikap hormat bukanlah wujud kerendahdirian melainkan wujud kerendahhatian. keselamatan dan kesejahteraan manusia itu dapat terwujud bilamana nilai-nilai kemanusiaan senantiasa terjaga (*rahayuning manungso dumadi karonu kamanungsane*). Sikap orang Jawa dalam menolong sesama adalah janganlah mengharap imbalan pekerjaan yang dilakukannya (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*) karena bekerja demi kepentingan umum, merupakan wujud keutamaan tugas yang harus diemban manusia sebagai makhluk Tuhan dalam rangka memperindah dan menjaga kelestarian dunia (*hamemayu hayuning bawono*) agar dunia senantiasa dapat memberi perasaan aman dan damai (*ayom ayem*) bagi penghuninya. Realisasi sistem kemasyarakatan budaya Jawa dalam novel *Pintu* karya Fira Basuki adalah sebagai berikut: Untuk mendapatkan keseimbangan dalam hidup dan ketenangan batin, manusia harus selalu *eling* (ingat akan Tuhan) dan *waspodo* (mawas diri), memelihara kelestarian atau

keindahan dunia dan isinya demi kemakmuran dan kedamaian bumi (*Mamayu hayuning bawono*) dan menjaga keselarasan hubungan antara sesama pencipta semesta alam (*Ati suci jumbuhing kawulo Gusti*).

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di sekolah

Sastra adalah bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang pada hakikatnya adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang diekspresikan secara imajinatif dan diungkapkan melalui bahasa. Cerita yang disampaikan dengan menarik akan merangsang imajinasi pembaca untuk hanyut di dalam cerita, sehingga cerita dalam novel tersebut terasa benar-benar nyata. Jadi, pelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra, seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Apresiasi sastra dapat dilakukan dengan menganalisis novel dari segi unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik novel, oleh karena itu, hasil penelitian yang berjudul “Realisasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel *Pintu Karya Fira Basuki*” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Pembelajaran novel tersebut didasarkan kepada Standar Kompetensi: Memahami berbagai hikayat, Novel Indonesia/ novel terjemahan. Kompetensi Dasar: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ novel terjemahan.

Metode merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sapani, dkk. (1997:9) menyatakan bahwa metode adalah cara-cara menyeluruh (dari awal sampai akhir) dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, Sapani, dkk. (1997:31) menge-

mukakan beberapa metode dalam pembelajaran, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, ramu pendapat, demonstrasi, penemuan, inkuiri, pemberian tugas, resitasi dan pelatihan.

Untuk melaksanakan materi pembelajaran sastra “Realisasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel *Pintu* Karya Fira Basuki” dapat dilakukan dengan metode inkuiri (penemuan) dan diskusi. Untuk metode ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri dari lima orang). Setelah itu siswa ditugaskan mencari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dan mencari nilai-nilai budaya Jawa yang ada di dalam novel. Kemudian masing-masing kelompok secara bergantian membaca hasil diskusi kelompoknya, sementara kelompok yang lain memperhatikan kemudian memberikan tanggapan. Dalam pembelajaran sastra ini, metode yang digunakan saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut adalah: siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/ novel terjemahan.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan masalah serta analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mengajukan saran sebagai berikut. **Pertama**, hidup di dunia ini hanya sebentar (*mampir ngombe*), oleh karena itu berbuatlah kebaikan karena apa yang kita perbuat di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat. **Kedua**, dalam hidup bermasyarakat, hendaknya menjunjung tinggi kebersamaan, kerukunan, dan mematuhi norma-norma yang berlaku. Selain itu, dalam bersikap hendaknya memperhatikan tata krama (*toto kromo, unggah-ungguh*) dan menyesuaikan diri dengan waktu, tempat, dan konteks (*anggon mongso, empan*

dan papan, dugo prayogo). **Ketiga**, untuk mendapatkan keseimbangan dalam hidup dan ketenangan batin, manusia harus selalu *eling* (ingat akan Tuhan) dan *waspodo* (mawas diri), memelihara kelestarian atau keindahan dunia dan isinya demi kemakmuran dan kedamaian bumi (*Mamayu hayuning bawono*) dan menjaga keselarasan hubungan antara sesama pencipta semesta alam (*Ati suci jumbuhing kawulo Gusti*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryadini S, Woro. 2000. *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Basuki, Fira. 2002. *Pintu*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 2004. *Etika: Seri Filsafat Atmajaya: 15*. Jakarta: Gramedia.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Pusat dan Pengembangan Bahasa dan PDK.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Wijaya.
- Esten, Mursal. 1981. *Kesusatraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- _____ 1993. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____ 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____ 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Penerjemah Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali press.